

INTERNALISASI NILAI NASIONALISME MELALUI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH TERINTEGRASI “AL LATIF” DI SD NEGERI SURYODININGRATAN 2 YOGYAKARTA

(INTERNALIZATION VALUE NATIONALISM IN MASRASAH DINIYAH TAKMILIAH INTEGRATED AL LATIF IN PUBLIC PRIMARY SCHOOL SURYODININGRATAN 2 YOGYAKARTA)

Oleh: Aldila Ana Prastika, *Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, e-mail: aldilaana@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi “Al Latif” melalui kegiatan pembelajaran keagamaan yang diselenggarakan di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi “Al Latif”. Objek dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai nasionalisme. Lokasi dalam penelitian ini adalah SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi Al Latif telah menginternalisasikan nilai nasionalisme pada peserta didik dengan membina akhlak peserta didik. Adapun contoh internalisasi nilai nasionalisme adalah membiasakan peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, menghormati orang tua dan menyayangi sesama, serta membiasakan tolong menolong terhadap sesama. Internalisasi nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran keagamaan di dalam kelas guna mewujudkan akhlakul karimah pada peserta didik sejak dini.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai Nasionalisme, Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi Al Latif

Abstract

This study attempts to described the implementation of the internalization value nationalism in Madrasah Diniyah Takmiliyah Integrated Al Latif through learning activities religious held in public primary schools Suryodiningratan 2 Yogyakarta. This research adopting descriptive qualitative the kind of research phenomenology. A subject in penellitian this is Madrasah Diniyah Takmiliyah Integrated Al Latif. Object in this research was internalization value nationalism. The location in this research is public primary schools suryodiningratan 2 Yogyakarta. Data collection implemented through observation, interview, and documentation. As for technique data analysis covering data collection, reduction data, presentation of data, and the withdrawal of conclusion. The validity of done with triangulasi technique and source of. The result of the research indicated that madrasah diniyah takmiliyah integrated the latif have menginternalisasikan value nationalism among those with students.

Keywords: Internalization Value Nastionalism, Madrasah Diniyah Takmiliyah Integrated Al Latif

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk republik yang terdiri dari ribuan pulau dengan keanekaragaman budaya, suku bangsa, agama, bahasa daerah, dan adat istiadat. Dilihat dari keadaan tersebut maka nasionalisme Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang plural dan multikultural yaitu memiliki keanekaragaman suku, bahasa, dan budaya. Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa.

Mohammad Mustari (2014: 156) menyatakan yang dinamakan bangsa (*nation*) adalah sekumpulan manusia yang sama bahasanya, sama adat, asal-usul, kebudayaan, senasib dan sepenanggungan, dan tempat kediaman (negaranya) pun sama. Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Melalui Nasionalisme, rakyat dapat meyakini bahwa bangsa adalah sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air. Dalam banyak kasus identifikasi budaya nasional yang homogen itu dapat dikombinasikan dengan pandangan negatif atas ras, budaya, atau bangsa lain (asing).

Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan pribadi yang cerdas, tetapi juga menghasilkan peserta didik yang

memiliki pribadi yang berakhlak baik dan berbudi luhur. Muhammad Azmi (2006: 29) menyatakan bahwa pendidikan Islam juga membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.

Rasa nasionalisme sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Internalisasi nilai nasionalisme perlu ditransformasikan kepada peserta didik untuk membekali peserta didik agar dapat memiliki pilihan tepat dalam menghadapi perubahan. Internalisasi nilai nasionalisme dapat diintegrasikan sekolah melalui mata pelajaran dan kegiatan lainnya seperti upacara bendera, ekstrakurikuler, kepramukaan, dan kunjungan sekolah ke museum atau monumen setempat, lomba perayaan hari kemerdekaan, perayaan hari Kartini dan kegiatan pembelajaran agama seperti Madrasah Diniyah Takmiliah Terintegrasi (MDTT).

Mohammad Mustari (2014: 5) menyatakan bahwa menginternalisasi artinya “membatinkan” atau “merumahan dalam diri” atau “meng-intern-kan” atau “menempatkan dalam pemikiran” atau “menjadikan anggota penuh”. Jadi, faktor iman, nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan (berfikir dan berbuat) harus ditempatkan di dalam diri dan menjadi milik sendiri. Sesuatu yang telah meresap menjadi

milik sendiri tentu akan dipelihara sebaik-baiknya. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Ridwan Nasir (2010: 59) mengungkapkan internalisasi adalah upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan istiqomah. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan, dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.

Rukiyati, dkk (2008: 58) menyatakan nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Jadi, bukan objek itu sendiri yang dinamakan nilai. Suatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, pemandangan itu indah, perbuatan itu bermoral. Indah dan susila adalah sifat atau suatu yang melekat pada pemandangan atau tindakan. Dengan demikian nilai itu sebenarnya suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan- kenyataan lainnya. Sunarso, dkk (2002, 10) menyatakan nasionalisme adalah formalisasi dan rasionalisasi dari kesadaran nasional. Sedangkan menurut Rukiyati, dkk nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Karena kuatnya rasa yang dimiliki maka timbullah rasa cinta bangsa dan tanah air.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif (J. Moleong, 2010: 15).

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian kualitatif ini yaitu di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Pugeran Nomor 21 Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli 2016.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, cara pengambilan subjek penelitian adalah dengan *purposive*. Suharsimi Arikunto (2010: 183) menyatakan dalam *purposive* cara mengambil subjek penelitian bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya dasar tujuan tertentu.

Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2009: 337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi nilai nasionalisme akan berhasil salah satunya dengan dukungan dari guru, sehingga pemahaman nasionalisme guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran khususnya dalam interaksi langsung dengan peserta didik. pentingnya nilai Nasionalisme bagi peserta didik dikarenakan adanya krisis moral yang terjadi pada lapisan masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Nilai nasionalisme diterapkan dengan memberikan pemahaman agama dan pembelajaran seperti bagaimana berkehidupan agama yang baik karena setiap umat beragama saling menghormati sehingga dari situlah akan muncul kerukunan. Manfaat pemahaman agama dalam internalisasi nilai nasionalisme dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki pemahaman agama yang baik maka akidah dan akhlak akan menjadi baik, sebaliknya jika seseorang tidak memiliki akidah dan akhlak yang baik maka Nasionalisme akan hancur.

Hal lain yang bias dilakukan adalah dengan memberikan sebuah tindakan nyata sehingga saat anak melakukan itu akan jauh lebih berarti daripada anak hanya melihat atau mendengar saja, maka adengan akhlak ini anak akan mewujudkan dalam tindakan nyata tidak hanya secara teori. Internalisasi Nilai Nasionalisme pada Madrasah Diniyah Takmiliah Terintegrasi Al Latif adalah peserta didik dapat mengetahui aneka ragam perbedaan yang ada di negara Indonesia, sehingga anak dapat diajarkan bagaimana menghargai dan menghormati perbedaan, dan juga dengan diajarkan menghargai dan menghormati perbedaan maka akan muncul rasa toleransi kepada sesama yang akan memunculkan kebersamaan dan kerukunan, dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sedini mungkin pada tingkat sekolah dasar maka akan membantu anak dalam belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Pembiasaan melakukan perbuatan baik adalah salah satu upaya yang dapat menghindarkan diri peserta didik dari tindakan tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain baik serta dapat menghindari hal-hal yang dapat memunculkan permusuhan. Maka, kebersamaan dan rasa saling menghargai dapat mewujudkan perdamaian.

Materi yang diberikan dalam Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi Al Latif adalah Al Quran, Aqidah, Ibadah, Hadist, dan juga pembinaan akhlak juga dimasukkan dalam materi kepada peserta didik. Nilai nasionalisme diinternalisasikan dengan pembiasaan kepada peserta didik dengan cara dimasukkan dalam materi pembelajaran di kelas maupun diluar kelas serta keteladanan yang dilakukan oleh pengajar serta dengan pemberian film pendek ke nabian atau kepahlawanan didalam kelas. Berikut adalah internalisasi nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi Al Latif di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta yang sesuai dengan penjabaran Djojomartono terkait nilai- nilai Nasionalisme:

1. Nilai Rela Berkorban

Sikap rela berkorban tercermin dengan tolong terhadap sesama. Ini terlihat saat peserta didik memberikan pinjaman alat tulis kepada teman yang tidak membawa atau lupa membawa alat tulis dan alat ibadah. Serta peserta didik dengan senang hati menawarkan diri untuk membantu ustadzah mengisi buku absensi. Sikap tolong menolong merupakan salah satu sikap rela berkorban yang masuk dalam sikap

nasionalisme sesuai dengan pemaparan Dahlan dalam buku Siti Irene dkk. Selama berlangsung Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi Al Latif pun rela berkorban anak terlihat saat dimana seharusnya peserta didik sudah pulang sekolah untuk istirahat atau bermain dengan teman namun peserta didik Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi masih mengikuti kegiatan pembelajaran, namun mereka tidak merasa keberatan justru sangat senang.

2. Nilai Persatuan dan Kesatuan.

Saling menghargai terhadap sesama adalah hal yang harus dilakukan agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama agar terwujud persatuan dan kesatuan. Banyak perbedaan yang akan ditemukan saat berinteraksi dengan orang lain. Terjadi juga kepada peserta didik di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta, nilai harga menghargai terwujud dengan sikap peserta didik kepada teman yang berbeda agama. Terdapat satu peserta didik beragama non Islam meminta izin masuk kepada pengajar Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi Al Latif untuk masuk ke kelas saat pembelajaran sedang berlangsung, dengan senang hati peserta didik yang sedang belajar megijinkan temannya masuk. Terlihat jika peserta didik dapat menerima dan menghargai perbedaan

agama. Selama berlangsungnya Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi Al Latif pun terlihat jelas bagaimana tercerminkan sikap menghargai sesama umat beragama karena di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta terdapat guru yang beragama Katolik namun beliau sangat tidak keberatan jika pembelajaran kegiatan Islam dilaksanakan secara efektif hanya untuk peserta didik yang beragama Islam saja. Maka, dengan adanya kebersamaan tanpa membeda-bedakan ini muncullah nasionalisme didalam lingkungan kelas dan sekolah

3. Nilai Harga Menghargai

Nilai harga menghargai adalah bagaimana ustad dan ustadzah selaku pengajar sangat menonjolkan akhlak peserta didik dengan memberikan keteladanan bagaimana semestinya berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang benar. Menghormati orang tua dan menyayangi sesama. Disimpulkan dari hasil wawancara yang dilaksanakan dengan narasumber bapak Am beliau menyatakan bahwa saling menghargai dan menghormati adalah fondasi penting dalam nasionalisme. Bersalaman dengan pengajar diterapkan saat kelas usai ini mengajarkan anak agar memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua. Keteladanan yang diberikan

dilakukan dengan perilaku sehari-hari dan penayangan film kenabian agar peserta didik dapat belajar dari kisah-kisah nabi yang memberikan suri tauladan yang baik.

4. Nilai Kerjasama

Kerjasama yang terwujud dalam pembelajaran Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi Al Latif adalah saat peserta didik mengaji, tidak semua peserta didik didalam kelas dapat mengaji Al Quran, beberapa anak masih Iqro. Disitulah kerjasama peserta didik terjalin. Peserta didik yang sudah bias membaca Al Quran membantu teman yang masih baca Iqro. Hal ini juga bermanfaat bagi guru dalam menjangkau kondisi saat berada didalam kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi Al Latif di SD Negeri Suryodiningratan 2 merupakan kegiatan pembelajaran agama di mana didalamnya diinternalisasikan nilai-nilai nasionalisme guna meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik dengan memberikan pembinaan akhlak baik. Kegiatan disini dengan belajar bersama dan mengaji. Cara yang dilakukan untuk internalisasi nilai nasionalisme dalam Madrasah Diniyah

Takmilyah Terintegrasi Al Latif di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta adalah dengan pembiasaan dan keteladanan, nilai nasionalisme diinternalisasikan dalam materi pembelajaran agar lebih mudah diterima oleh peserta didik. Nilai nasionalisme yang telah diterapkan dalam pembelajaran adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan, nilai harga menghargai, dan nilai kerjasama.

Saran

Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi Al Latif di SD Negeri Suryodiningratan 2 merupakan lembaga yang baru sebaiknya diadakan pemberian dukungan berupa dana guna memenuhi seluruh kegiatan Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi Al Latif seperti guna melengkapi kurangnya buku-buku materi. Hendaknya pengawasan dan pembinaan terhadap peserta didik dilaksanakan dengan penambahan ustad dan ustadzah dalam masing- masing kelas agar saat pembelajaran dilangsungkan dapat berjalan dengan tenang.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif*

Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Bambang Daroeso. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.

Djojomartono, Moeljono. 1989. *Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Press.

Rukiyati, dkk. (2008). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.

Siti Irene Astuti. (tanpa tahun). *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: UPT MKU UNY.

Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. (1993). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kujuruan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sunarso, dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press

Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.